



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://citraendekiacelebes.org/index.php/INAJOH>

Karakteristik Penyakit *Common Cold* pada Anak di Puskesmas Mamajang Makassar pada Bulan Agustus 2024

^KMuh. Fadlurrahman Ishak¹, Burhanuddin²

¹Bagian IKM-IKK Program Studi Pendidikan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (K): fadlurrahman123@gmail.com

fadlurrahman123@gmail.com¹, Burhanuddin@umi.ac.id²

(087777859118)

ABSTRAK

Common Cold menjadi salah satu penyakit yang umum ditemui pada balita dan anak-anak, dengan gejala yang bervariasi dari ringan hingga berat, sehingga memerlukan langkah-langkah pencegahan melalui pengendalian dan penanggulangan yang efektif dan efisien. Metode penelitian ini deskriptif retrospective study Menggunakan pendekatan observasional untuk memperoleh gambaran mengenai pasien anak-anak di Puskesmas Mamajang. Hasil penelitian ini anak laki-laki sebanyak 32 orang(50,7%) dan anak perempuan 31 orang (49,3%). Berdasarkan usia, rentang usia 0-5 tahun 33 orang (52%), usia 5-10 tahun 15 orang (23,8%), dan usia 10-18 tahun 15 orang (23,8%). Berdasarkan status gizi, anak berusia 0-5 tahun dengan gizi kurang 17 orang (39,4%), status gizi baik 9 orang (33,3%), gizi lebih 5 orang (21,2%), dan obesitas 2 orang (6,1%). Untuk anak berusia 5-18 tahun dengan gizi kurang 13 orang (43,3%), status gizi baik 10 orang (33,3%), gizi lebih 5 orang (16,7%), dan obesitas 2 orang (6,7%). Berdasarkan imunisasi, riwayat imunisasi lengkap 35 orang (55%), riwayat imunisasi tidak lengkap 28 orang (45%). Kesimpulan pada penelitian ditemukan bahwa pasien anak laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan, dengan rentang usia 0-5 tahun. status gizi pasien anak paling banyak didapatkan gizi kurang, riwayat imunisasi lebih banyak yang tidak memiliki riwayat imunisasi lengkap.

Kata kunci: Balita; puskesmas; *common cold*

PUBLISHED BY :

Yayasan Citra Cendekia Celebes

Address :

Perumahan Bukit Tamalanrea Permai
Blok D No.61 Kota Makassar,
Sulawesi Selatan, Kode Pos : 90211

Email :

inajoh@inajoh.org

Phone :

082346913176

Article history:

Received 20 Oktober 2025

Received in revised form 1 Juni 2025

Accepted 25 Juni 2025

Available online 30 Juni 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

The common cold is one of the diseases frequently encountered in toddlers and children, ranging from mild to severe symptoms, necessitating preventive actions through effective and efficient control and eradication efforts. This research method is a descriptive retrospective study using an observational approach to examine the profile of pediatric patients at the Mamajang Health Center. The results show that there are 32 male children (50.7%) and 31 female children (49.3%). Based on age, the age range of 0-5 years has 33 children (52%), the age of 5-10 years has 15 children (23.8%), and the age of 10-18 years has 15 children (23.8%). Based on nutritional status, among children aged 0-5 years, 17 children (39.4%) are malnourished, 9 children (33.3%) have good nutritional status, 5 children (21.2%) are overweight, and 2 children (6.1%) are obese. For children aged 5-18 years, 13 children (43.3%) are malnourished, 10 children (33.3%) have good nutritional status, 5 children (16.7%) are overweight, and 2 children (6.7%) are obese. Based on immunization history, 35 children (55%) have complete immunization, while 28 children (45%) have incomplete immunization history. The conclusion of this study indicates that there are more male pediatric patients than female patients, with the majority in the age range of 0-5 years. The most common nutritional status among pediatric patients is malnutrition, and there is a higher incidence of incomplete immunization history.

Keywords: Toddlers; health center; common cold

PENDAHULUAN

Puskesmas merupakan fasilitas kesehatan yang bertugas memberikan pelayanan kesehatan masyarakat dan individu di tingkat pertama, dengan penekanan pada upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Sebagai garda depan dalam pelayanan kesehatan masyarakat, Puskesmas bertanggung jawab atas penyelenggaraan layanan kesehatan yang menyeluruh bagi Masyarakat.⁽¹⁾

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa untuk menjalankan upaya kesehatan yang efektif dan efisien, diperlukan informasi kesehatan yang berkualitas. Informasi atau laporan tersebut harus relevan, tepat waktu, dan efisien agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan Keputusan.⁽²⁾

Penyakit menular masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat, yang berkontribusi pada tingginya angka kematian, kesakitan, dan kecacatan. Penyakit infeksi, yang sering terjadi di negara berkembang termasuk Indoensia, merupakan salah satu penyebab utama kematian anak. Oleh karena itu, pencegahan melalui pengendalian dan pemberantasan penyakit menular memainkan peran penting dalam menurunkan angka morbiditas dan mortalitas.⁽³⁾

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indoensia, karena menjadi penyebab utama kematian bayi dan balita. ISPA sering terjadi pada anak-anak karena sistem kekebalan tubuh mereka masih lemah. Salah satu jenis ISPA yang umum terjadi pada anak adalah rhinitis atau *common cold*, dengan frekuensi sebanyak 6 hingga 8 kali per tahun, lebih sering dibandingkan dengan orang dewasa yang hanya mengalami 2 hingga 4 kali per tahun.⁽⁴⁾

Berdasarkan data prevalensi ISPA pada tahun 2016 di Indonesia, kasus ini mencapai 25% dengan rentang kejadian antara 17,5% hingga 41,4%. Sebanyak 16 provinsi memiliki prevalensi di atas angka nasional. ISPA juga sering menjadi salah satu dari 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA pada tahun 2016 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian terbesar pada bayi di Indonesia, dengan persentase 32,10% dari seluruh kematian bayi.⁽⁵⁾

Menurut World Health Organization (WHO), insiden batuk pilek pada anak di seluruh dunia mencapai 16%. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi batuk pilek pada anak di Indoensia adalah 20,06%. Di Kalimantan Barat, prevalensinya mencapai 46,3%, dan di Kota Pontianak mencapai 36,11%. ⁽⁶⁾

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian tentang Analisa Penyakit terbanyak pada anak di Puskesmas Mamajang Makassar Periode Bulan Agustus 2024

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *retrospective study* yang menggunakan pendekatan observasional untuk melihat analisa penyakit terbanyak pada anak di Puskesmas Mamajang. adapun Lokasi penelitian yang dilakukan berlokasi di Puskesmas Mamajang Makassar pada Bulan Agustus 2024. Penelitian ini mengambil sampel pada pasien anak yang mengidap penyakit terbanyak pada anak di Puskesmas Mamajang pada bulan agustus 2024 sebanyak 63 orang. Sampel yang di ambil telah memenuhi kriteria inklusi yaitu pasien anak, yang telah terdaftar sebagai pasien rawat jalan di puskesmas Mamajang pada bulan Agustus 2024 dan tercatatat dalam Resume medis oleh dokter dan pada rekam medis, data lengkap pasien anak yang tertera pada catatan terintegrasi dalam rekam medik. Dalam penelitian ini, menggunakan instrumen data rekam medik pasien anak di Puskesmas Mamajang yang kemudian diolah dengan memanfaatkan perangkat lunak komputer seperti Microsoft Excel, 2024 dan telah diolah pada SPSS 29 secara elektronik, kemudian data tersebut disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi persentasi dengan penjelasan pada tabel tersebut.

HASIL

Subjek pada penelitian ini merupakan pasien anak yang berobat di puskesmas mamajang Makassar pada bulan Agustus 2024 dengan total subjek 63 orang dibagi dalam gambaran yang menjelaskan mengenai distribusi frekuensi dari setiap variabel pada penelitian ini yakni jenis kelamin, usia, status gizi, riwayat imunisasi, dan, diagnosa penyakit. Adapun hasil data tersebut sebagai berikut

Tabel 1. Distribusi pasien anak berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	32	50,7
Perempuan	31	49,3
Total	63	100.00

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pasien anak yang berjenis kelamin laki-laki adalah 32 orang (50,7%) sedangkan jumlah pasien anak berjenis kelamin perempuan adalah 31 orang (49,3%).

Tabel 2. Distribusi pasien anak berdasarkan usia

Usia	n	%
0-5 Tahun	33	52,4
5-10 Tahun	15	23,8
10-18 Tahun	15	23,8
Total	63	100.00

Berdasarkan Tabel 2 diatas diperoleh dsitribusi jumlah pasien anak dengan rentang usia 0-5 tahun adalah 33 orang (52,4%), pasien anak dengan rentang usia 5-10 tahun adalah 15 orang (23,8%), dan pasien anak dengan rentang usia 10-18 tahun adalah 15 orang (23,8%),

Tabel 3. Distribusi pasien anak berusia 0-5 tahun berdasarkan status gizi

Status Gizi (BB/TB)	n	%
Gizi Kurang	17	51,5
Gizi Baik	9	27,3
Gizi Lebih	5	15,2
Obesitas	2	6,1
Total	33	100.00

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pasien anak berusia 0-5 tahun dengan status gizi kurang yaitu adalah 17 orang (51,5%), pasien anak dengan status gizi baik adalah 9 orang (27,3%), anak dengan gizi lebih adalah 5 orang (15,2%), dan anak dengan status gizi obesitas adalah 2 orang (6,1%)

Tabel 4. Distribusi pasien anak berusia 5-18 tahun berdasarkan status gizi

Status Gizi (IMT/U)	n	%
Gizi Kurang	13	43,3
Gizi Baik	10	33,3
Gizi Lebih	5	16,7
Obesitas	2	6,7
Total	30	100.00

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa pasien anak berusia 5-18 tahun dengan status gizi kurang yaitu adalah 13 orang (43,3%), pasien anak dengan status gizi baik adalah 10 orang (33,3%), anak dengan gizi lebih adalah 5 orang (16,7%), dan anak dengan status gizi obesitas adalah 2 orang (6,7%)

Tabel 5. Distribusi pasien anak berdasarkan imunisasi

Imunisasi	n	%
Lengkap	28	44,5
Tidak Lengkap	35	55,5
Total	63	100.00

Berdasarkan Tabel 5 memperlihatkan bahwa pasien anak yang memiliki riwayat imunisasi lengkap yaitu 28 orang (44,5%), sedangkan jumlah pasien anak yang tidak memiliki riwayat imunisasi yang lengkap yaitu 35 orang (55,5%)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jenis kelamin pasien anak yang berobat di puskesmas mamajang yaitu laki-laki sebanyak 32 orang (50,7%) lebih banyak dibanding perempuan yaitu 31 orang

(49,3%), sedangkan berdasarkan usia pasien anak terbanyak yaitu pada kelompok usia 0-4 tahun atau yaitu sebanyak 33 orang (52,4%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, dkk (2024) hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karakteristik populasi setempat, seperti faktor demografis, ekonomi, sosial budaya, serta pengetahuan orang tua terhadap balita. Selain itu, menurut penelitian Nurul Indah (2017) menyatakan bahwa anak laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi terkena ISPA dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan anak laki-laki yang sering bermain di luar rumah, sehingga mereka lebih terpapar udara luar yang mungkin mengandung polutan atau pathogen, sedangkan anak perempuan cenderung lebih banyak bermain di dalam rumah^{(7),(8)}

Selain itu, studi epidemiologi memberikan bukti kuat mengenai perbedaan respons imun antara jenis kelamin terhadap antigen diri (yaitu, autoimunitas), virus, dan kanker. Perempuan menghasilkan imunitas yang lebih kuat terhadap virus. Misalnya, setelah infeksi HIV-1, sel dendritik plasmacytoid (pDCs) dari perempuan memproduksi tingkat IFN- α yang lebih tinggi, suatu sitokin kritis dalam respons antiviral bawaan. Selain itu, dalam model hewan pengerat infeksi influenza H1N1, lebih banyak sel B spesifik antigen dan titer antibodi yang lebih tinggi terdeteksi pada hewan betina dibandingkan jantan. Dalam model ini, perempuan juga menghasilkan respons sel T CD8+ memori yang lebih kuat. Sebagai hasilnya, banyak infeksi virus (misalnya, virus dengue, hepatitis B, hepatitis C) lebih jarang terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan yang terinfeksi virus sering memiliki viral load yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Lebih jauh lagi, respons terhadap vaksin, yang dianggap sebagai pengganti respons antivirus, lebih besar pada perempuan. Setelah vaksinasi influenza, perempuan memiliki tingkat serokonversi antibodi penetal yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Menariknya, respons vaksin berkorelasi positif dengan konsentrasi estradiol dan status premenopause pada perempuan.⁽⁹⁾

Kejadian ISPA pada bayi dan balita cenderung memberikan gambaran klinis yang lebih serius dan parah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ISPA pada bayi dan balita sering kali merupakan infeksi pertama yang mereka alami, serta karena proses kekebalan alami mereka belum terbentuk secara optimal. Selain itu, imunitas anak-anak masih lemah, dan lumen saluran napas mereka yang masih sempit juga berkontribusi pada peningkatan risiko. Oleh karena itu, angka kejadian ISPA pada bayi dan balita biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa^{(7),(8)}

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 63 pasien anak, kelompok berusia 0-5 tahun sebanyak 33 orang dengan distribusi status gizi: gizi baik 9 orang (27,3%), gizi kurang 17 orang (51,5%), gizi lebih 5 orang (15,2%), dan obesitas 2 orang (6,1%). Pada kelompok berusia 5-18 tahun sebanyak 30 orang dengan distribusi: gizi baik 10 orang (33,3%), gizi kurang 13 orang (43,3%), gizi lebih 5 orang (16,7%), dan obesitas 2 orang (6,7%).

Menurut penelitian yang dilakukan Reni,dkk (2023) Antara kecukupan gizi dan penyakit infeksi terdapat hubungan sebab-akibat yang sangat erat dan saling memengaruhi. Gizi buruk dapat memudahkan terjadinya infeksi karena menurunnya daya tahan tubuh. Sebaliknya, infeksi yang sering dialami akan meningkatkan kebutuhan gizi, sementara nafsu makan biasanya menurun saat anak

mengalami penyakit infeksi, sehingga anak yang sebelumnya memiliki status gizi baik bisa mengalami gangguan gizi⁽¹⁰⁾.

Hal ini menunjukkan interaksi antara konsumsi makanan yang tidak mencukupi dan infeksi sebagai dua hal yang saling memengaruhi. Faktor penyebab langsung terjadinya kekurangan gizi adalah ketidakseimbangan gizi dalam makanan yang dikonsumsi serta terjangkitnya penyakit infeksi. Adapun penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan anak, dan pelayanan kesehatan. Ketiga faktor ini berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan keluarga, serta Tingkat pendapatan keluarga. Peran ibu sangat penting dalam menyediakan dan menyajikan makanan bergizi di keluarga, yang pada gilirannya berdampak pada status gizi anak⁽¹¹⁾

Berdasarkan kelengkapan imunisasi anak pada penelitian ini menunjukkan bahwa pasien anak yang memiliki riwayat imunisasi lengkap sebanyak 28 orang (44,4%), sedangkan yang tidak memiliki riwayat imunisasi lengkap sebanyak 35 orang (55,4%). Hasil penelitian Habibi, dkk (2016), mengatakan imunisasi merupakan salah satu cara paling efektif untuk mencegah berbagai penyakit berbahaya. Imunisasi merangsang sistem kekebalan tubuh bayi sehingga mampu memberikan perlindungan terhadap beberapa penyakit serius (12)

Hal ini didukung oleh penelitian Salfa dkk (2023) yang menunjukkan bahwa balita dengan status imunisasi yang tidak lengkap memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA, dengan 56 balita (91,8%) mengalami ISPA, dibandingkan dengan hanya 5 balita (8,2%) yang tidak mengalami ISPA. Penelitian Caniago dkk (2022) juga mendukung temuan ini, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.⁽¹³⁾

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa diagnosa penyakit terbanyak yang diderita oleh pasien anak yang berobat di Puskesmas Mamajang pada bulan Agustus yaitu *Common Cold* sebanyak 63 kasus (51%), *Cough* sebanyak 18 kasus (15%), Influenza sebanyak 15 kasus (12%), Faringitis sebanyak 15 kasus (12%) dan Parotitis sebanyak 13 kasus (10%). *Common cold* adalah salah satu jenis infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang termasuk dalam kategori non-spesifik atau “flu biasa”. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang menyerang saluran pernapasan abgian atas, khususnya hidung. Infeksi pernapasan akut yang paling umum terjadi adalah nasofaringitis atau *common cold*. Beberapa virus yang menjadi penyebabnya antara lain rhinovirus, virus influenza, adenovirus, enterovirus, dan virus parainfluenza. *Common cold* cenderung muncul dengan frekuensi tinggi pada balita dan anak-anak. Gejala biasanya muncul dalam waktu 1-3 hari setelah terinfeksi, diawali dengan ketidaknyamanan pada hidung atau tenggorokan. Selanjutnya pasien akan mengalami bersin-bersin, hidung berair dengan pembentukan lender, dan rasa sakit yang ringan. Beberapa kasus juga dapat disertai demam ringan. Pada hari-hari awal, cairan yang dikeluarkan dari hidung bersifat encer dan jernih namun kemudian akan berubah menjadi lebih kental dan berwarna kuning kehijauan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Risksdas) 2018, prevalensi *common cold* di Indonesia mencapai sekitar 25% dengan 13,8% kasus yang terdiagnosis oleh dokter. Secara keseluruhan, terdapat 1.017.290 kasus. Pada balita, penyakit

common cold diperkirakan terjadi 3 sampai 6 kali per tahun, yang menunjukkan bahwa balita sangat rentan terhadap serangan batuk pilek dalam jumlah tersebut setiap tahunnya ^{(14),(15)}

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada gambaran pasien anak laki-laki lebih banyak dibandingkan anak perempuan, berdasarkan usia pasien anak paling banyak didapatkan pada rentang usia 0-4 tahun. Berdasarkan status gizi pasien anak didapatkan paling banyak pasien anak mengalami gizi kurang. Berdasarkan kelengkapan imunisasi pada anak didapatkan lebih banyak yang tidak memiliki riwayat imunisasi lengkap. Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai karakteristik pasien *common cold* dikarenakan adanya keterbatasan mendiagnosis penyakit pada pasien di puskesmas, dari hasil penelitian ini diperlukan adanya Langkah dari pemerintah dalam mencegah *common cold* mengetahui penyakit ini merupakan penyakit dengan salah satu prevalensi terbanyak di Indonesia terutama pada anak-anak dan dapat mengganggu kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Makrufiyani, D.,dkk. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Perkembangan Balita Di Sleman Yogyakarta. Jurnal Nutrisia. Vol.22, No.1. E-ISSN: 2614-7165
2. Handayani, N.,dkk. 2023. Identifikasi Masalah Kesehatan Balita Di Rukun Warga 02 Kelurahan Asano Abepura Kota Jayapura. Healthy Papua J. 6 (1) :365-379. E-ISSN : 2654-3133
3. Afriani, B. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. Cendekia Medika, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v5i1.8>
4. Abiyoga, A., Amalia Ana, R., & Fitriani Arifin, R. (2018). Hubungan Antara Perilaku Kesehatan Orang Tua Dan Status Gizi Anak Terhadap Kejadian Common Cold Pada Balita (Relationships Between Health Behaviors And Nutritional Status Of Children On Common Cold Events In Understanding). Jurnal Darul Azhar, 5(1), 1–7.
5. Putra, Y., & Wulandari, S. S. (2019). Faktor Penyebab Kejadian Ispa. Jurnal Kesehatan, 10(1), 37. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.378>
6. Maftuchah, M., Christine, P. I., & Jamaluddin, M. (2020). The Effectiveness of Tea Tree Oil and Eucalyptus Oil Aromatherapy for Toddlers with Common Cold. Jurnal Kebidanan, 10(2), 131–137. <https://doi.org/10.31983/jkb.v10i2.6360>
7. Rahayu, A.,dkk. 2024. Gambaran Status Gizi Pada Balita Di Puskesmas Hamadi Jayapura. Jurnal Medika Malahayati, Vol. 8, No. 2
8. Sari, N. I., & Ardiyanti. (2017). Hubungan Umur dan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Puskesmas Tembilahan Hulu. An-Nadaa, 26–30.
9. Lotter, H., & Altfeld, M. (2019). Sex differences in immunity. Seminars in Immunopathology, 41(2), 133–135. <https://doi.org/10.1007/s00281-018-00728-x>
10. Sari, R. P., & Agustin, K. (2023). Analisis Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Pada Anak Balita Di Posyandu Wilayah Puskesmas Colomadu I. Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 14(1), 171–178. <https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1596>
11. Cono, E. G., Nahak, M. P. M., & Gatum, A. M. (2021). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Balita Usia 12-59 Bulan di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. Chmk Health Journal, 5(1), 16.

12. Syahidi, M. H., Gayatri, D., & Bantas, K. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Berumur 12-59 Bulan di Puskesmas Kelurahan Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, Tahun 2013. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 1(1), 23–27. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v1i1.1313>
13. Suhada, S. B. N., Novianus, C., & Witi, I. R. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Cikuya Kabupaten Tangerang Tahun 2022. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 3(2), 115–124. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v5i1.8>
14. Asrianto, L. O., Syuhada, W. O. N., & Amrun. (2022). Analisis Determinan Kejadian Common Cold pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Bau bau Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 14(2), 21–31. <http://ci.nii.ac.jp/naid/110002383069>
15. Baidah B, Ariani SP. Pendidikan Kesehatan Batuk, Pilek Dan Pijat Common Cold Dalam Upaya Mengatasi Ketidakefektifan Bersihkan Jalan Napas Pada Balita. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2024 Feb 3;2(2):158-65.